

PERILAKU SEKS DI KALANGAN REMAJA DAN PERMASALAHANNYA

Sunanti Zalbawi Soejoeti *

Pendahuluan

Masa remaja merupakan satu masa dalam perkembangan hidup manusia. WHO mendefinisikan, masa remaja (*adolescence*) mulai usia 10 tahun sampai 19 tahun, sedangkan masa muda (*youth*) antara 15-14 tahun (WHO, 1986).

Salah satu bentuk perkembangan yang menonjol pada masa remaja, yaitu terjadi perubahan-perubahan fisik yang mempengaruhi pula perkembangan kehidupan seksualnya. Ini ditandai matangnya organ seksual, baik primer maupun sekunder. Perkembangan fisik berjalan sangat cepat, sehingga pada masa remaja berakhir mereka sudah memiliki organ seksual primer maupun sekunder sebagaimana halnya orang dewasa. Masalah remaja, hakikatnya bersumber pada perubahan organo-biologik akibat pematangan organ-organ reproduksi yang sering kali tidak diketahui oleh remaja sendiri.

Meskipun masyarakat belum bisa menerima, pembicaraan masalah seks secara terang-terangan dalam kalangan remaja, misalnya di sekolah masih terbatas berbisik-bisik antara teman, membaca buku porno. Ada juga yang mendapat pengetahuan dari pelajaran biologi, penyuluhan/ceramah, mengenai masalah reproduksi remaja.

Dalam era globalisasi sekarang ini, memungkinkan para remaja itu dengan mudah mendapatkan sajian tontonan, bacaan dan lain sebagainya mengenai seks juga dari luar negeri. Informasi tentang seks dikalangan remaja yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut ada yang tidak sesuai dengan budaya atau norma yang berlaku di Indonesia. Hasil penelitian Sudhana dkk, 1991, menunjukkan bahwa yang mempengaruhi perilaku seksual yang menyimpang, menurut kelompok tokoh masyarakat, yaitu karena pengaruh lingkungan yang sangat dominan dan filem porno.

Sedangkan, dari kelompok guru mengatakan karena adanya kemajuan teknologi dan pengaruh budaya asing.

Menurut Wimpie Pangkahila, 1997, sejak lebih dari satu dekade terakhir ini telah terjadi perubahan dalam pandangan dan perilaku seks di kalangan remaja di Indonesia dan hasil penelitian telah menunjukkan adanya perubahan tersebut. Pola pergaulan menjadi semakin bebas yang didukung oleh fasilitas, aktivitas seksual mudah dilakukan, bahkan mudah berlanjut menjadi hubungan seksual.

Ironisnya, disisi lain masyarakat khususnya remaja tidak menerima pendidikan seks yang benar dan bertanggung jawab atau pengetahuan mengenai masalah reproduksi yang sehat. Sehingga, timbul akibat buruk yaitu adanya penularan penyakit menular seksual (PMS) termasuk AIDS, kehamilan pranikah, dan kehamilan tidak diinginkan, serta pengguguran kandungan dikalangan remaja, dan lain sebagainya.

Beberapa kajian, menunjukkan adanya kebutuhan informasi mengenai seks dan reproduksi remaja yang sehat dan benar. Karena, berbagai hasil penelitian menyebutkan bahwa remaja mendapatkan informasi mengenai seks, terutama dari media massa dan teman sebayanya.

Perubahan-perubahan mendasar dalam sikap dan perilaku seksual reproduksi dikalangan remaja telah menjadi satu masalah sosial yang memprihatinkan masyarakat Indonesia, terutama dalam satu dekade terakhir ini (Khisbiyah, Y. dkk, 1997).

Penelitian yang dilakukan terhadap 633 siswa (345 pria dan 288 wanita) Sekolah Lanjutan Atas di kota besar di Bali didapatkan bahwa 27% siswa pria mengaku pernah melakukan hubungan badan dengan lawan jenis dan 18% terjadi pada siswa putri (Pangkahila, W. 1981).

* Peneliti pada Puslitbang Ekologi Kesehatan.

Disamping pengalaman aktivitas seksual seperti yang diuraikan tersebut, kekhawatiran terhadap dampak negatif perilaku reproduksi remaja yang menyimpang menjadi lebih besar. Hal ini mengingat adanya kecenderungan kasus kehamilan yang tidak diharapkan pada remaja terus ada. Kesehatan seksual-reproduksi berperan penting bagi terbentuknya sebuah keluarga yang bahagia dan sejahtera yang sebenarnya merupakan inti suatu bangsa.

Tulisan ini merupakan tinjauan pustaka dari beberapa hasil penelitian dan tulisan/pendapat dari beberapa ahli untuk mendapatkan gambaran tentang perilaku seks di kalangan remaja dan permasalahannya.

Seks pada Remaja

Seks adalah kebutuhan alamiah pada setiap remaja yang sehat. Bahkan, timbulnya dorongan seks (libido seksual) dan tanda-tanda seksual sekunder (misalnya, payudara, haid, dan mimpi basah) merupakan salah satu ciri hakiki keremajaan.

Bagi setiap remaja yang baru mengalami kebangkitan seksualitas pertama kalinya, biasanya perasaan-perasaan yang menggejolak itu membingungkan dan membuatnya frustrasi. Awal masa remaja pada wanita dan pria tidaklah sama. Pada wanita umur 10--15 tahun ditandai dengan munculnya tanda-tanda seksual sekunder, seperti pembesaran payudara, tumbuhnya bulu, dan bulu ketiak, penimbunan jaringan lemak pada pinggul dan paha, sehingga tampak feminim dan menarik, kemudian datangnya haid.

Pada pria antara 12--16 tahun, dengan ditandai bertambah besarnya testis dan penis, bulu, dan bulu ketiak, dan suaranya mulai berat dan mengalami mimpi basah. Fase ini baru selesai pada saat mereka menjadi dewasa muda setelah anak memasuki masa remaja, (Ranuh IGN 1988). Secara psikologis, perubahan yang terjadi pada remaja ialah munculnya dorongan seksual, perasaan cinta, dan tertarik kepada lawan jenisnya. Perasaan-perasaan ini juga tidak dapat dilepaskan dari pengaruh hormon seks yaitu testosteron (Pangkahila, W. 1997).

Dorongan seks itu tumbuh dengan sendirinya, seiring dengan pertumbuhan badan yang mulai meninggalkan masa kanak-kanak menuju dewasa.

Affandi, B. 1991, menyebutkan bahwa seratus tahun yang lalu seorang wanita mendapatkan haid pada umur 17 tahun. Pada waktu sekarang seorang remaja wanita akan mendapat haid pertama mulai umur 12 tahun atau kurang. Percepatan ini disebabkan oleh 2 hal sebagai berikut.

1. Keadaan gizi remaja relatif lebih baik dibandingkan dengan seratus tahun yang lalu.
2. Rangsangan Audio-Visual yang dapat mempercepat kematangan biologis (misalnya radio, tv, film, dan majalah). Perasaan alamiah inilah bila tidak terkendali dengan baik akan merupakan awal dari masalah yang dihadapi remaja.

Perkembangan seksual-reproduksi pada masa remaja dipengaruhi oleh hormon seks, baik pada laki-laki maupun perempuan. Hormon seks yang penting ialah testosteron, estrogen dan progesteron. Dan, berbicara mengenai seksualitas tidak mungkin tanpa membicarakan tentang kesehatan reproduksi (menstruasi, usia subur, kehamilan, KB dan lain sebagainya), masalahnya sistem reproduksi dan sistem seksual merupakan satu sistem, walaupun fungsinya dapat dipisahkan (Pangkahila, W. 1997)

Perilaku Seks pada Remaja

Menurut Kinsey et al, 1965, perilaku seksual meliputi empat tahap sebagai berikut.

1. Bersentuhan (*touching*) mulai dari berpegangan tangan sampai *berpelukan*.
2. Berciuman (*kissing*), mulai dari ciuman singkat, hingga berciuman *bibir* dengan mempermainkan lidah.
3. Bercumbuan (*petting*) menyentuh bagian yang sensitif dari *tubuh* pasangan dan mengarah pada pembangkitan gairah seksual.
4. Berhubungan kelamin.

Bersamaan dengan meningkatnya gejala seksual pada remaja, kebutuhan itu mereka penuhi dengan cara-cara yang mereka kenal. Cara-cara memuaskan diri dalam seks, yaitu melalui masturbasi. Bahasa prokem yang dipakai untuk istilah tersebut antara lain "nyabun" (memakai sabun) "ngocok" (mengocok) "lajon" "Swalayan" atau "Halo-halo Bandung"

bagi laki-laki. Bagi perempuan, antara lain dikenal dengan istilah "Dolanan gedang" (bermain dengan pisang). Penggunaan istilah itu dimaksudkan untuk menggambarkan alat bantu dan jenis aktivitas saat melakukan aktivitas seksual. Bahasa sandi mereka gunakan agar terlihat bahwa seks tidak dilihat sebagai masalah yang vulgar. Dalam pemahaman mereka, aktivitas masturbasi mempunyai efek dibidang kejiwaan, seperti rasa bersalah, berdosa, cemas, menjadi pendiam, suka menyendiri, melamun dan berkhayal (Triratnawati, A. 1999).

Hasil penelitian Triratnawati, A. 1999, menyebutkan bahwa informasi mengenai seks umumnya diperoleh melalui TV, film porno, surat kabar/majalah, buku, penuturan teman dan saudara yang belum diketahui kebenarannya, yang lewat pelajaran hanya Biologi (mengenai struktur tubuh manusia). Oleh karena itu menurut remaja pengenalan secara dini tentang fungsi alat reproduksi sangat diperlukan.

Hasil penelitian remaja di DKI Jaya dan DI Yogyakarta oleh Ramli Bandi dkk, 1991, menunjukkan bahwa dari responden yang berjumlah 3967 yang menyatakan pernah pacaran 62,7 % dan usia mulai pacaran berumur antara 15-19 tahun, 78,4% pada umur 10-14 tahun, 19,6%. Perilaku/tindakan pada waktu pacaran yang dilakukan oleh remaja tersebut yaitu 41,4% mengaku hanya berkunjung kerumah dan bercanda, 37,4% menyatakan cium pipi, cium bibir dan yang menyatakan pernah melakukan sanggama 4,1%. Dari yang menyatakan pernah bersanggama dilakukan pertama kali pada usia 15-19 tahun menunjukkan 49,8%. Dan, melakukan dengan pacarnya 37,5%. Sedangkan, dengan WTS (pelacur) sebanyak 20,8%. Tempat melakukan sanggama responden menyatakan 31,1% di hotel/motel dan dirumah sendiri/pacar 28,1%. Meskipun mereka sebagian besar (80,5%) mengetahui akibat buruk melakukan sanggama, yaitu bisa menyebabkan kehamilan pada wanita yang melakukannya. Alasan melakukan, yaitu suka sama suka 75,8% dan sebanyak 6,1% menyatakan karena dibohongi. Menurut Ramona Sari, 1997, tingginya angka standar aborsi dikalangan remaja. Sering dikaitkan dengan pola hidupnya yang tidak lepas dari pengaruh lingkungan, keinginan untuk hidup mewah, mencoba bertualang dalam cinta, ajakan teman sering membuat remaja tidak mampu mempertahankan norma-norma yang sudah diajarkan oleh agama, orang tua dan sekolah.

Gemerlap kehidupan sering menggoda para remaja untuk lebih mudah melakukan hubungan seks dengan siapa saja.

Masalah Seksual Remaja

Masalah seksual remaja hakekatnya bersumber pada perubahan organobiologik akibat pematangan organ-organ reproduksi yang sering kali tidak diketahui oleh remaja Biran Affandi, 1991, menyebutkan bahwa salah satu masalah utama yang dihadapi oleh remaja kini adalah makin meningkatnya kesenjangan antara usia reproduksi yang datang lebih dini dan usia menikah yang relatif lebih tinggi. Di lain pihak, perubahan kehidupan masyarakat dari tradisional menjadi modern membawa pergeseran nilai-nilai, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku seksual para remaja.

Sesuai hasil penelitian Hartuti A. Andry D. dan Syaiful Fahmi Daili, 1989, bahwa masalah yang dihadapi pada remaja saat ini terutama pada gadis-gadis ialah usia datang lebih cepat, yang dihubungkan dengan usia datangnya haid pertama yang makin muda. Di lain pihak terdapat kecenderungan untuk menikah pada usia relatif lebih lambat. Kedua faktor ini menyebabkan makin panjangnya masa "berbahaya", sehingga kemungkinan terjadinya hubungan kelamin dengan berganti-ganti pasangan sebelum menikah lebih besar, kemungkinan terjadi kehamilan sebelum menikah serta risiko untuk menderita Penyakit Menular Seksual (PMS) bertambah besar pula.

Menurut Dwiyanto, 1992 dan Muninjaya, 1993, remaja usia 14--24 tahun mencapai puber lebih awal karena lebih banyak menerima perubahan nilai-nilai individual dan sosio kultural, terutama melalui media massa. Di lain pihak, ketertutupan orang tua dalam informasi tentang seks bagi kaum remaja akan mendorong mereka untuk mengetahui seks menurut cara mereka sendiri. Pembicaraan antara ibu dan anak hanya terbatas pada soal menstruasi. Hal ini merupakan salah satu penyebab terjerumusnya pararemajanya ke berbagai akibat dari hubungan seks. Akibat fatal adalah terjangkitnya remaja oleh Virus HIV yang sangat mematikan (Hutapea, 1995). Hasil penelitian Ramli Bandi dan kawan-kawan, 1990, sumber memperoleh pengetahuan tentang masalah seks dari orang tua hanya 1,6%. Jadi, peran orang tua pada remaja masih kecil sekali.

Selain tabu membicarakan masalah seks dalam keluarga, juga orang tua masih perlu dikaji lagi; seberapa jauh pengetahuan orang tua mengenai masalah seks yang sehat dan reproduksi.

Masalah seksual bagi remaja, selain merupakan masalah remaja sendiri, yaitu menunda hubungan seksual sampai pada waktunya dinyatakan "syah" juga ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dari beberapa pihak. Antara lain, orang tua, pendidik, ulama, pemerintah, dan kaum remaja. Masalah itu timbul karena yang menjadi patokan dari perilaku seks yang benar adalah dalam lingkup "pernikahan". Andaikata, remaja itu sudah menikah maka masalahnya sendiri akan lain. Anjuran berpantang seks itu hanya bisa diatasi oleh pemuda dan remaja yang mempunyai ketaatan dalam beragama, berpengetahuan, sadar akan masa depan, lingkungan keluarga dan masyarakat yang menjunjung tinggi lembaga pernikahan, sehingga seks itu dipandang sebagai sesuatu yang agung.

Pada kenyataan sekarang ini, banyak remaja yang mengambil jalan pintas, tidak sabar, terbukti dengan munculnya istilah-istilah perek, kumpul kebo, ngeceng, dan lain sebagainya, dalam memenuhi kebutuhan seksnya. Apakah ini karena akibat modernisasi, video, TV, film, gambar porno/stensilan porno, adanya pergeseran nilai-nilai ataupun norma dalam masyarakat.

Soehartono, 1989, dalam memberikan pelayanan ginekologi dan medik dari tahun 1983--1989 pada remaja mendapatkan bahwa 59,7% dari 621 penderita yang membutuhkan *Menstruation Regulation* (M.R) berusia antara 15--20 tahun, bahkan 1% berusia 10--14 tahun. Ditilik dari pendidikannya 55,2% SLA dan 16,3% SLP dan 65,4% dari remaja tersebut tinggal bersama orang tuanya. Sedangkan klinik Catur Marga di Denpasar melaporkan bahwa sekitar 41% pengunjung klinik adalah remaja dengan berbagai masalah yang menyangkut aktivitas seksual remaja (Inne Susanti, 1989). Menurut Affandi, B. 1992 kehamilan usia remaja didalam nikah maupun diluar nikah merupakan kehamilan dengan resiko tinggi. Angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi pada kehamilan usia 2--4 kali lebih tinggi dibandingkan dengan wanita berusia 20--35 tahun.

Penyaluran dorongan seksual yang menyimpang akan menimbulkan masalah dan menjadi beban, baik bagi remaja maupun orang tua. Berbagai macam akibat yang ditimbulkannya, antara lain kehamilan pranikah, terkena penyakit kelamin (PMS), terkena AIDS (Widyartini,

Prayogo dan H. Soehartono DS, 1995). Remaja yang memanfaatkan fasilitas Klinik Remaja Surabaya selama bulan Januari -- Desember 1994, berjumlah 234 orang dan pendidikannya yang terbanyak SLTA (63,2%). Pada umumnya, remaja tersebut tidak mempunyai kegiatan lainnya, selain belajar (97,9); (Widyartini, 1995).

Menurut Bandi, R. dkk, 1991, dalam menghadapi remaja perlu adanya peningkatan pengawasan dan bimbingan orang tua terhadap anaknya dengan cara yang bijaksana. Fungsi pengayoman dari orang tua perlu ditegakkan lebih dulu dalam kehidupan keluarga sehari-hari dan pendidikan agama sedini mungkin. Karena masa remaja itu dalam pembentukan diri, kepribadian yang belum stabil, kuatnya pengaruh teman dan sikapnya yang mulai kritis.

Pendidikan Seks Remaja

Pendidikan seksual merupakan proses sepanjang hidup menurut Sarlito Wirawan, Sarwono, 1986. Pendidikan seks yang dimaksudkan di sini adalah memberikan informasi kepada remaja tentang seks sedemikian rupa, sehingga remaja tahu bagaimana caranya menghindari sebelum waktunya. Jadi, bukan pendidikan seks yang menganjurkan bagaimana melakukan hubungan kelamin.

Triratnawati, A. 1999; mengatakan bahwa pembicaraan "seks" bagi remaja sering dikonotasikan sebagai hal yang porno, jorok, atau bahkan tabu. Di era arus, informasi yang serba cepat serta rangsangan-rangsangan yang muncul disekitar remaja, menyebabkan mereka yang tidak mempunyai pengetahuan yang benar mengenai seks... cenderung menjadi korban dari rasa keingintahuannya sendiri. Tanpa pendidikan dan informasi yang terarah, baik secara formal maupun informal, dapat dipastikan bahwa remaja akan tetap melihat seks sebagai suatu misteri. Mereka akan mengeksplorasi seksualitas tanpa bimbingan dan menjadi konsumen rakus dari berbagai informasi yang bias dan tidak akurat, yang disajikan media massa. Remaja mudah terjerumus dalam perilaku seks menyimpang (Yayah Khisbiyah; Desti Murdijana; Wijayanto, 1997).

Informasi mengenai seks yang benar sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat memang perlu diberikan kepada para remaja, sebagai salah satu modal dirinya. Karena, remaja adalah tunas bangsa yang akan menentukan bangsa kemudian hari.

Remaja yang sedang mengalami krisis identitas ini, kalau tidak berhasil menciptakan aktivitas yang positif bagi dirinya bisa terjerumus ke dalam kegiatan yang jelek, misalnya narkoba, kehamilan diluar nikah, perkelahian.

Hasil penelitian Triratnawati, A. 1999; menyebutkan bahwa pendidikan seks dianggap penting karena berkaitan dengan berfungsinya organ seksual dikalangan remaja, khususnya remaja laki-laki yang mempunyai perilaku seksual yang agresif, terbuka, gigih, mudah terangsang, terang-terangan, dan cenderung sulit menahan diri bila dibandingkan dengan remaja wanita. Disisi lain, norma agama dan sosial sangat membatasi, bahkan melarang seseorang melakukan aktivitas seksual kecuali dalam ikatan perkawinan.

Beberapa ahli psikologi, ahli pendidikan bersama dengan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), telah mengikutsertakan remaja untuk membina remaja lain dalam kegiatan Sahabat Remaja (Sahaja). Sejak tahun 1987, pelayanan telah dilaksanakan di 6 (enam) kota besar (Medan, Jakarta, Semarang, Surabaya, Yogyakarta, Kupang). *Sahaja* mencoba sebagai teman, pengganti fungsi orang tua atau sumber-sumber lain yang diharapkan dapat menjadi tempat berkonsultasi. Juga, ada usaha dari beberapa lembaga seperti lembaga kemaslahatan NU, Centra Mitra, bersama PKBI (Sahaja) berinisiatif untuk merancang dan mengimplementasikan program pendidikan seks dan pendidikan kesehatan reproduksi untuk remaja (Yayah Khisbiyah, 1997). Meskipun, anjuran adanya pendidikan seks untuk dikembangkan di sekolah masih menjadi bahan pemikiran antara yang setuju dan tidak setuju.

Kesimpulan dan saran

Permasalahan remaja mencakup banyak aspek, diantaranya pertumbuhan fisik, perilaku seksual, hubungan dengan orang tua, teman, pengetahuan mengenai seks, dan reproduksi. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan/penerangan yang benar mengenai kebutuhan pengetahuan tersebut pada remaja. Sehingga, mereka tidak mengambil langkah salah dan merugikan dirinya dikemudian hari. Mereka memerlukan penyuluhan dan bimbingan yang terarah melalui sekolah, media massa (koran, majalah, TV, pendidikan, ulama, dan orang tua).

Perhatian orang tua diharapkan dapat dilakukan seefektif mungkin dalam membina putra-putrinya. Situasi yang berkembang di masyarakat, tentang dampak pergaulan bebas dikalangan remaja sekarang ini menghadapkan masyarakat, terutama para pendidik kepada sebuah dilema yang sangat kontroversial.

Beberapa Saran yang bisa disampaikan yaitu :

1. bagi orang tua hendaknya meningkatkan kewaspadaan dan bimbingannya kepada putra-putrinya, dengan melakukan komunikasi seefektif mungkin.
2. pembinaan dari para alim ulama dan tokoh-tokoh masyarakat lebih ditingkatkan.
3. menambah kegiatan yang positif di luar jam sekolah, misalnya kegiatan olahraga, kesenian, koperasi, wiraswasta.
4. perlu dikembangkan model pembinaan remaja yang meliputi seks, PMS, KB dan kegiatan lain yang berhubungan dengan reproduksi sehat, informasi yang terarah baik secara formal maupun informal.
5. perlu adanya wadah untuk menampung permasalahan reproduksi remaja yang sesuai dengan kebutuhan remaja.

Remaja yang menjadi generasi penerus dalam pembangunan nasional, menghadapi berbagai permasalahan, baik dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya. Membina kesehatan seksual reproduksi pada remaja dalam upaya membentuk masyarakat yang bahagia dan sejahtera sebagai penerus kehidupan bangsa, pembinaan, dan pengembangan generasi muda Indonesia menjadi kader-kader pembangun yang sehat dan kreatif.

Daftar Pustaka

- Affandi, B. 1991. Beberapa Masalah Kesehatan Reproduksi Remaja, *Seminar Kesehatan Reproduksi*, Departemen Kesehatan RI-30 IKI.
- Affandi, B. 1992. *Kebutuhan Pelayanan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja*. Badan Kerjasama Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta 25 Januari.
- Bandi, Ramli, dkk, 1991. *Laporan Penelitian Pengetahuan Sikap dan Perilaku Pemuda mengenai Masalah Kesehatan di DKI Jakarta*

-
- dan di Yogyakarta. Jakarta Puslit Ekologi Kes. Badan Litbangkes, Depkes RI.
- Djaelani, Joys, 1995. Kebijakan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja. Makalah disampaikan pada "Seminar Hak dan Kesehatan Reproduksi Tanggal 1--2 Mei di Yogyakarta".
- Dwiyanto, Agus, 1992. *Determinan Pengetahuan, Sikap dan Praktek Kesehatan Reproduksi Remaja di Kota Manado*. Kerjasama Kantor Menteri Kependudukan dan Lingkungan Hidup dengan PPK-KSM.
- Khisbiyah, Yayah; Desti Ilurdijana; Wijayanto, 1997. *Kehamilan tak Terkendali di Kalangan Remaja*, Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Kinsey, Alfered C, et al. 1965. *Serenal Behavior in The Human Fimale*. New York Pocket Books.
- Muninjaya, G.A, 1993. *Needs Aessment Reproduksi Remaja dari Kota Madya Denpasar*, Kerjasama YKB dengan Kantor Menteri Kependudukan/BKKBN.
- Pangkahila, Wimpie, 1981. Pandangan dan Pengalaman Seksual Para Remaja, suatu penelitian pendahuluan di Bali, *Seminar Skala Nasional I Denpasar*.
- Pangkahila, Wimpie, 1997. Kesehatan Seks Reproduksi, *Makalah Seminar Sehari Perilaku Seksual Remaja di Desa dan di Kota*, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Politik Jurusan Antropologi, tanggal 21 Mei di Jakarta.
- Ranuh IGN, 1988. *Continuing Education Ilmu Kesehatan Anak*, Masalah Remaja Bulan Juni No.17
- Sari, Ramona, 1997. Remaja dan Kesehatan Reproduksi. *Seminar Sehari, Perilaku Seksual Remaja di Desa dan di Kota*. Jakarta, Fakultas Kedokteran U.I.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 1986. *Pergeseran Norma Perilaku Seksual Kaum Remaja. Penelitian terhadap Remaja Jakarta*.
- Soehartono, 1989. *Data Klinik Remaja*. Indrapura. Surabaya.
- Sudhana, Hildan, 1991. *Laporan Penelitian Kebijakan, Pengembangan Program Pembinaan Perilaku Reproduksi Sehat Remaja di Bali*. Kerjasama UNPLEK, UNUD dan BKKBN Dati I Bali.
- Susanti, Inne, 1989. *Laporan Studi Kasus Klinik Catur Warga, Denpasar Bali*.
- Triratnawati, A. 1999. Perilaku Seks Mahasiswa dan Pencegahan AIDS (Studi Kasus pada 10 Mahasiswa Kesehatan di Yogyakarta. *Jurnal Epediniologi Indonesia*. Volume 3, Edisi 1, hal 31.
- Widyartini, Prayogo; H. Soehartono DS, 1995. *Laporan Klinik Remaja Januari-- Desember 1994*. Surabaya.
- WHO Geneva, 1986. Young People's Healthy Challenge for Society, *Technical Report Series 731, P. 9-13*.